

Peran Sunan Gunung Djati Dalam Islamisasi Masyarakat Kecamatan Mauk Kab. Tangerang

Syarifah Aini¹, Eko Ribawati², Ana Nurhasanah³.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: 2288180032@untirta.ac.id, eko.ribawati@untirta.ac.id,
ananur74@untirta.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the role of Sunan Gunung Djati in Islamization in the archipelago, especially in Mauk District. Sunan Gunung Djati is a member of a da'wah organization in Java which is incorporated in the Walisongo organizational unit, so Sunan Gunung Djati is active and plays a very important role in spreading Islam in Java. His preaching focuses on the western part of Java or better known as Tataran Pasundan, especially in the spread of Islam in Banten. It has a unique fact, namely that his name is known in the stories of the people of Banten, especially the stories of the people of the Mauk District, Kab. Tangerang. There is a lot of emphasis and belief of the people in Mauk District regarding the process of spreading Islam carried out by Sunan Gunung Djati, which then this folklore grows and lives in the culture of the community and becomes an oral tradition from generation to generation. Even though his role is carried out by his confidant, a name that lives on in society is a great and central figure in the Islamic world, namely Sunan Gunung Djati, so this research focuses on the role of Sunan Gunung Djati in Islamization in Mauk District. In this study using historical research methods, and also in the study using a philological approach.*

Keywords: *Sunan Gunung Djati, Islamization, Mauk.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai Peran Sunan Gunung Djati dalam Islamisasi di Nusantara khususnya di Kecamatan Mauk. Sunan Gunung Djati merupakan anggota dari organisasi dakwah di Jawa yang tergabung dalam satuan organisasi Walisongo, dengan begitu Sunan Gunung Djati aktif dan amat berperan dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Dakwahnya berfokus pada wilayah Jawa bagian barat atau yang lebih dikenal dengan istilah Tataran Pasundan, khususnya dalam penyebaran Islam di Banten memiliki fakta yang unik yakni namanya terkenang dalam cerita masyarakat Banten, terkhusus cerita masyarakat Kecamatan Mauk Kab. Tangerang. Banyak spekulasi dan keyakinan masyarakat di Kecamatan Mauk mengenai proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati, yang kemudian cerita rakyat ini tumbuh dan hidup dalam kebudayaan masyarakat dan menjadi sebuah tradisi lisan dari generasi ke generasi. Meskipun peranannya dijalankan oleh orang kepercayaan, namun sebuah nama yang hidup dalam masyarakat adalah sosok yang agung dan sentral dalam dunia Islam yakni Sunan Gunung Djati, dengan begitu penelitian ini memfokuskan pada Peran Sunan Gunung Djati dalam Islamisasi di Kecamatan Mauk. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Historis, dan juga dalam kajiannya menggunakan pendekatan filologi.

Kata kunci: *Sunan Gunung Djati, Islamisasi, Mauk.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia awal mula kekuasaan Islam telah dirintis pada periode abad 1-5 H / 7-8 M, tetapi semuanya tenggelam dalam hegemoni maritim Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan Kerajaan Hindu - Jawa seperti Singasari dan Majapahit di Jawa Timur. Taraf permulaan Islam masuk dan berkembang salah satunya karena aspek perdagangan, sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antar kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara (Marwati Djoened Poesponegoro, 2008:2), kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. Membuat pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia. (Badri Yatim. 2006: 194).

Begitupun dengan Banten, yang merupakan wilayah Internasional pada masanya bahkan jauh sebelum Kesultanan Banten sendiri ada, secara geografis Banten berada di pesisir lintasan pelayaran Internasional yaitu *Silk Road* (Jalur Sutra). Selain Banten ada beberapa kota penting kerajaan Sunda di awal abad ke-16 M, sebagaimana yang dikatakan oleh Tome Pires (1513) adalah; *Pondam* (Pontang), *Tamgaram* (Tangerang), *Cheguide* (Cikande), *Calapa* (Kalapa), dsb.

Tangerang adalah salah satu kota perdagangan yang menjadi pusat penelitian ini, Keberadaan Tangerang diantara Pelabuhan pelayaran besar yakni Pontang dan Sunda Kelapa menjadikan wilayah Tangerang menjadi kota kosmopolitan. Hal ini dapat ditelusuri dengan banyaknya etnis, suku bangsa (seperti: Jawa, Tionghoa, Melayu, Arab, dan Sunda), dan keanekaragaman budaya yang berada di wilayah Tangerang. Dengan

demikian bukan hal yang mustahil apabila para pedagang-pedagang Islam juga turut singgah di wilayah ini. Hingga menjelang abad ke-16 M, beberapa bandar yang terletak di utara Jawa seperti Geresik, Demak dan Banten menjadi salah satu Jalur dan pusat sosialisasi Islam di Jawa yang dilakukan oleh para Wali. (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995:02).

Sedangkan salah satu wilayah yang diprediksi menjadi pusat aktivitas pelayaran lainnya adalah Mauk, wilayah Mauk merupakan sebuah kecamatan yang berada di bagian barat Tangerang, Mauk merupakan sebuah daerah di pesisir Pantai Utara (Pantura). Selain menjadi bagian dari sebuah kota bandar yang maju yakni Tangerang, Mauk sendiri secara letak geografis menjadi sebuah wilayah bandar dengan pelabuhan utama terletak di Pantai Rawasaban (Rawa = Tanah/tempat yang selalu digenangi Air, dan saban/sabaan dalam bahasa Sunda = kunjungan).

Berdasarkan sejarah yang telah dijabarkan sebelumnya, Mauk bukanlah wilayah sentral dan tidak begitu berarti namun kompleksnya sejarah yang kemudian ikut menyertai wilayah ini menjadikan Mauk juga tidak luput dari penyebutan sejarah kota-kota besar di sekitarnya (Tangerang, Pontang dan Banten). Pada masa keislaman, tokoh yang berperan dan tidak luput dari cerita masyarakat Mauk yang kemudian turut berperan menjadi dasar pembentukan daerah ini adalah Sunan Gunung Djati, sang Wali Kutub dari kelompok Walisongo.

Pernyataan mengenai tentang Pengaruh Sunan Gunung Djati dalam Islamisasi di Kecamatan Mauk ini didasarkan pada sebuah cerita rakyat atau *folklore* yang beredar dalam kehidupan Masyarakat Mauk. Cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Mauk sendiri

diperkuat dengan beberapa fakta-fakta yang memperkuatnya, seperti: penamaan sebuah desa di Kecamatan Mauk, keberadaan petilasan Buyut sebagai sosok pembawa dan penyebar Islam diwilayah ini, dan juga penggunaan bahasa lokal masyarakatnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: *Pertama*, teori peran dimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki makna pemain atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di Masyarakat (1999: 751). Menurut Biddle dan Thomas dalam teorinya terdapat 5 perilaku dalam kaitannya dengan peran *Expectation* (harapan), *Norm* (norma), *Performance* (wujud perilaku), *Evaluation* (penilaian), *Sanction* (sanksi). Dan menurut Soekanto (2012: 214). Jenis-jenis peran terbagi menjadi tiga yakni: (1) Peran aktif, adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi. (2) Peran partisipatif, adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja. (3) Peran pasif, adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Islamisasi, dimana proses masuknya Islam di Indonesia tidak lain adalah karena aktifnya jalur perdagangan dunia, serta ikut sertanya Indonesia dalam proses perdagangan dunia tersebut. Dalam proses Islamisasi di Indonesia dilakukan oleh para ulama, mubaligh serta tokoh sentra masyarakat seperti raja, adapun metode penyampainnya melalui asimilasi dan akulturasi budaya. Proses ini dianggap cukup efektif dan mudah

diterima oleh masyarakat Indonesia sehingga dalam proses Islamisasi di Indonesia terbilang cukup cepat dan mudah (Anasom dkk. 2018: 148). Adapun teori yang menyatakan masuknya Islam di Indonesia antara lain Teori Gujarat, Teori Persia, Teori Mekkah, Teori Cina dan Teori Maritim.

Teori terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori The Greatman atau manusia besar. Teori ini dicetuskan oleh Thomas Carlyle, dimana ia mengatakan bahwa seluruh gerak sejarah dimainkan oleh manusia besar, pemimpin, dan tokoh. Great man theory adalah aliran yang percaya bahwa pemimpin hebat itu dilahirkan, bukan dibentuk. Teori ini percaya bahwa para pemimpin terkemuka sepanjang sejarah dilahirkan untuk memimpin dan pantas melakukannya karena kemampuan dan bakat alami mereka. (Ajid Tohir, 2019: 83).

Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai peran Sunan Gunung Djati secara signifikan terkhusus di Kecamatan Mauk, minimnya penulisan sejarah Islam dan kebanyakan peneliti lain terlalu berfokus pada proses dakwah dan kepemimpinan Sunan Gunung Djati di Cirebon, padahal sebagai Panetep Panatagama dan Panetep Panatagara di Tanah Sunda masih banyak wilayah dan tempat yang perlu dikaji mengenai pengaruh dan perana Sunan Gunung Djati salah satunya adalah Kecamatan Mauk. Sehingga inilah yang kemudian menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran Sunan Gunung Djati dalam Islamisasi di Kecamatan Mauk.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian Historis, yaitu usaha untuk menemukan, mengumpulkan fakta-fakta masa lampau yang kemudian

disimpulkan sebagai dasar dan acuan untuk merekonstruksi sejarah di zaman yang berbeda secara sistematis. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Filologi, menurut Baried (dalam Suryani, 2012) filologi dalam arti yang luas adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa melalui kegiatan studi filologi dapat terungkap pemikiran-pemikiran orang-orang terdahulu, tidak hanya nilai, norma, dan ajaran agamanya, tetapi juga kebudayaan, adat istiadat, serta sejarahnya. Dalam penelitian ini peneliti berupaya menggali asal usul nama daerah (tempat), bahasa yang digunakan dalam kehidupan Masyarakat, khususnya penggunaan bahasa di 3 desa yang diteliti yakni Kampung Gunung, Kedung dalam dan juga Jati.

Dalam penelitian sejarah juga penting memulai dengan menggali *trace/traces*. *Traces* atau jejak sejarah merupakan informasi awal pelacakan sejarah. Peneliti mengumpulkan jejak-jejak sejarah tersebut dengan metode historis pada umumnya. Dimana menurut Kuntowijoyo dalam melakukan penelitian diperlukan lima tahap, pemilihan topik, pengumpulan sumber (Heuristik), Verifikasi, Interpretasi dan penulisan/historiografi (Kuntowijoyo, 1995, 64).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geohistoris Kecamatan Mauk

Sebelum dipecah menjadi 3 wilayah kecamatan yakni (Kecamatan Mauk, Kecamatan Kemeri dan Kecamatan Sukadiri), pasca revolusi

kemerdekaan Mauk menjadi wilayah kewedanaan. Nama Mauk sendiri diambil dari seorang tokoh pejuang bumi putra daerah keturunan Tionghoa yakni Ma Ok (Ki Maok). Beliau adalah salah satu pejuang lokal yang menentang agresi militer Belanda pasca kemerdekaan. Untuk mengenang jasa beliau perjuangan masyarakat setempat maka dibuatlah tugu peringatan yang berdiri kokoh terletak di sebelah barat kantor Kecamatan Mauk.

Dilihat secara *geomorfologisnya* Mauk yang masuk dalam wilayah Kabupaten Tangerang merupakan wilayah administratif Provinsi Banten yang berada antara 6°0-6°20 LS dan 106°20-106°43 BT. Wilayah kecamatan Mauk merupakan dataran rendah sehingga sebagian wilayahnya merupakan daratan *alluvial* yang dibawa oleh sungai dan lahar. Lahar ini sendiri berasal dari gunung Gede Pangrango di Bogor yang terbawa hingga ke Jakarta, Bekasi dan Tangerang termasuk Mauk di dalamnya. Dimana nantinya endapan lumpur ini akan membentuk daratan yang banyak digenangi air seperti rawa dan ranca, Dengan demikian banyak tempat atau wilayah dengan sebutan rawa atau ranca di beberapa wilayah kecamatan Mauk yang biasanya dihubungkan dengan ciri khas hewan atau tanaman endemik dari wilayah tersebut. Seperti di wilayah Sukadiri terdapat desa dengan nama Rawa Saban, Rawa Kideng, Rawa Hurang, Ranca Bande dan di wilayah Mauk: Ranca Kalong (Kelong), Ranca Bango, Ranca Kangkung, dsb.

Secara historis nama Mauk tidak lepas dari sebuah peristiwa besar yang menyeret nama seorang tokoh nasional asal Jawa Barat yakni Otto Iskandardinata yang mati terbunuh oleh sekelompok laskar hitam diwilayah ini, lebih tepatnya pada 20 Desember 1945 di Desa Ketapang

(Arsip sejarah Kecamatan Mauk). Namun jauh sebelum peristiwa itu Mauk merupakan wilayah perdagangan besar di abad 16-17 M yang menjadikan wilayah ini menjadi wilayah metropolitan dengan masyarakat yang beragam, terutama masyarakat yang mendominasi dan tinggal di wilayah ini adalah para pedagang Tionghoa serta masyarakat Muslim. (Arsip kependudukan Kecamatan Mauk, 2010).

Keberadaan masyarakat Tonghoa di wilayah Mauk tidak lepas pula dari sejarah keberadaan masyarakat Tionghoa di Banten hingga Tangerang, dimana dalam kitab *Layang Parahyang* yang berbahasa Sunda Kuno mengisahkan serombongan orang Tionghoa di pantau utara Tangerang dan bermukim disana. Itu sebabnya dikawasan tersebut terdapat nama wilayah yakni Teluk Naga yang mengacu pada pertama kali kedatangan orang Tionghoa di Tangerang (Rostiyati, 2003:20-21).

Seorang berkebangsaan Tionghoa sekaligus budayawan Tionghoa di Tangerang (Cina benteng) yakni bapak Oey Tjin Eng menuturkan dan memperkuat argumen ini, dimana beliau berkata Mauk ikut serta dalam perdagangan dunia kala itu dengan pelabuhan yang dahulu dikenal dengan nama "Thoa Chiah" yang diprediski kini lebih dikenal dengan nama Rawasaban. Sedangkan masyarakat muslim yang berada di Mauk adalah hasil Islamisasi yang dilakukan oleh para Walisongo pada abad ke-16 M, mereka ikut andil dalam rute perdagangan Internasional ini dimana beberapa bandar yang terletak di utara Jawa seperti Geresik, Demak dan Banten menjadi salah satu Jalur dan pusat sosialisasi Islam di Jawa yang dilakukan oleh para Wali. (Direktoral Jendral Kebudayaan, 1995:02).

Masyarakat asli Mauk sendiri adalah Suku Sunda, dimana apabila melihat sejarahnya Mauk merupakan sebuah wilayah yang masuk

kedalam kekuasaan Padjajaran yang berkebudayaan Sunda, dan Suku Jawa adalah masyarakat yang berasal dari Cirebon. Sehingga masyarakat Mauk memiliki banyak kesamaan budaya termasuk bahasa yang digunakan oleh masyarakat, yakni Sunda dan Jawa. Keberadaan masyarakat Cirebon yang dipercaya masyarakat merupakan utusan Sunan Gunung Djati dalam mengislamkan wilayah ini diperkuat dengan penaan Desa di kecamatan Mauk yakni (Kampung Gunung, Kedung dalem dan Jati) yakni sebelum adanya pemekaran wilayah bernama "Kampung Gunung Jati" juga diperkuat dengan keberadaan aliran sungai yang bernama sungai *Ciroge / Cai Roge (Cai Gerage)* yang memiliki kesamaan nama dengan Cirebon tempo dulu yakni *Garage*. (P.S. Sulendranigrat, 1984:14). Sungai *Ciroge* sendiri membentang mulai dari wilayah Pulo Acin, Jati, Kedung Putat (Gedong Futuhah), Kedung Dalem (Gedong Dalem), Kampung Jamakir, dan Mauk yang kemudian bercabang menjadi dua yakni; ke wilayah Pecinan Ketapang (Ketafuan = Tempat pembuatan Tafu atau Tahu), dan kampung *Ciroge*.

Proses Islamisasi Sunan Gunung Djati di Kecamatan Mauk

Sebelum membahas lebih jauh mengenai proses Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Djati di Kecamatan Mauk, penulis menjabarkan terlebih dahulu mengenai asal usul, masa mencari ilmu dan masuknya Sunan Gunung Djati dalam organisasi dakwah Walisongo, hingga kemudian proses Islamisasi yang dilakukan Sunan Gunung Djati di Kecamatan Mauk.

Sunan Gunung Djati merupakan salah seorang dari kelompok organisasi Walisongo dengan nama asli Syarif Hidayatullah, beliau lahir di Mesir pada 1448 M. Nenek moyang Sunan Gunung Djati dari berita

Cirebon menyebutkan bahwa Sunan Gunung Djati dari pihak ibu adalah keturunan langsung dari raja yang bertakhta di Pakuan, yakni cucu dari Maharaja Prabu Siliwangi penguasa Kerajaan Padjajaran yang memiliki putri bernama Nyimas Lararasantang. (Dadan Wildan, 2003: 15). Sunan Gunung Djati dari pihak ayah adalah seorang putra dari raja Mesir, karangan P.S Sulendraningrat bahwa ayah Sunan Gunung Djati adalah seorang raja Mesir dengan nama Sultan Maulana Mahmud Syarif Abdullah, nasabnya sampai hingga kepada Nabi Muhammad Saw. Sulendraningrat menyebutkan bahwa Sunan Gunung Jati merupakan keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad Saw. (Sulendraningrat, 1984: 99).

Masa remaja Sunan Gunung Djati minim sekali bukti, namun ada beberapa yang menerangkan mengenai masa pencarian ilmu Sunan Gunung Djati. Dimana, Sunan Gunung Djati melakukan kunjungan ke Mekkah dan Madinah untuk memuntut ilmu, dimana dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan *Babad Cirebon Edisi Barndes* (Dadan Wildan, 2003: 211) diceritakan bahwa, Sunan Gunung Djati belajar pengetahuan agama kepada Najmuddin al-Kubra, dan kemudian selama dua tahun belajar kepada 'Athallah al-Iskandari al-Syadzili di Madinah. Sunan Gunung Djati menerima pembai'atan menjadi penganut tarekat Syadziliyyah, Syattariyyah, dan Naqsabandiyyah. (Wawan Hermawan, 2010:58).

Setelah merasa cukup atas ilmu agama yang diperolehnya, Sunan Gunung Djati mendapat panggilan nurani untuk mengislamkan Tanah Sunda inipun yang menjadi keingingan Ibundanya Nyimas Rarasantang, kemudian pergilah Sunan Gunung Djati ke Tanah Sunda hendak menemui menemui Uwaknya yakni Walasungsang (Sulendraningrat,

1984: 29). Sebelum tiba di Cirebon Sunan Gunung Djati Singgah di Pasai untuk menemui saudaranya sekaligus berguru menambah ilmu agama yakni kepada Sayyid Ishak. Sepulangnya dari Pasai beliau singgah di Banten yang diketahui Syarif Hidayatullah sebagai wilayah bagian dari kekuasaan Padjajaran (yang dipimpin Prabu Siliwangi kakenya), persinggahan ke Banten ini dilakukan untuk membaca situasi dan kondisi Banten agar Islamisasi di wilayah ini mudah dilakukan. Dari Banten baru melanjutkan perjalanan ke Cirebon. Setelah tiba di Cirebon Sunan Gunung Jati menghadap kepada uwaknya Abdullah Iman (Walusungsang) meminta arahan dan petunjuk apa yang harus dilakukan. Setelahnya uwaknya mengajak Sunan Gunung Djati meminta nasehat kepada gurunya Syekh Nurjati, diperintahkanlah Sunan Gunung Djati untuk berguru ke Ampel Denta, yakni kepada Sunan Ampel (Sulendraningrat, 1984: 29).

Alasan di sarankannya Sunan Gunung Djati untuk berguru kepada Sunan Ampel adalah karena Sunan Ampel merupakan ketua Dewan Walisongo. Selain itu kedatangan Sunan Gunung Djati sebagai orang asing di Tanah Jawa tentu banyak hal yang perlu di pelajari dan di pertanyakan mengenai seluk beluk Pulau Jawa, setelah diketahui oleh Sunan Ampel bahwa Sunan Gunung Djati merupakan keturunan dari Padjajaran yakni cucu dari Prabu Siliwangi, maka dipilihlah pusat penugasan dakwah Sunan Gunung Djati yakni di wilayah Tatar Sunda dengan pusat dakwah di wilayah Cirebon sehingga dimulailah kontribusi unan Gunung Djati dalam organisasi Walisongo.

Alasan dipilihnya Cirebon menjadi pusat dakwah Sunan Gunung Djati Karena Cirebon telah memiliki jaringan intelektual keagamaan

dengan pusat Ampel melalui Syeikh Nurjati. Secara ekonomis Cirebon mulai tumbuh menjadi bandar pelabuhan yang semakin hari semakin ramai disinggahi para saudagar dari dalam dan luar negeri, sehingga secara ekonomis Cirebon lebih unggul dari wilayah pedalaman . Ketiga, secara politis setelah berdirinya kerajaan Islam Demak, maka Cirebon lebih berpihak ke Demak dan kemudian ditunjuk Sunan Gunung Djati oleh Uwaknya sebagai wakil dari Kuwu Cirebon yang kemudian dijuluki sebagai Syeikh Makhdum di Cirebon.

Setelah menjadikan Cirebon Sunan Gunung Djati mengislamkan Banten bersama Uwaknya Walasungsang, alasan ikut sertanya Walasungsang dalam penaklukan Banten karena hanya bisa di Islamkan oleh saudara seperguruannya yakni Walasungsang (Dadan Wildan, 2003:218). Penaklukan Banten selain urusan politik dan ekspansi wilayah juga karena Banten merupakan bagian kekuasaan Padjajaran, keinginan Sunan Gunung Djati untuk mengislamkan saudara dan masyarakat setanah Jawa amat sangat besar, sehingga bagian kekuasaan kakenya pun ikut serta dalam proses pengislamannya yakni Banten.

Setelah menaklukan Banten Sunan Gunung Djati menikah dengan putri penguasa Banten yang ikut turut menjadi muslim, yakni Dewi Kawunganten. Dan setelah menikah Sunan Gunung Djati bersama istrinya Dewi Kawunganten pulang ke Cirebon, dimana sepulangnya Sunan Gunung Djati dari Cirebon Sunan Gunung Djati dipilih sebagai Wali Kutub atau Ketua dari Dewan Walisongo Dan tidak lama kemudian pada hari Jumat ba'da isya tahun 1479 M. Sunan Gunung Djati resmi menjadi Sultan Cirebon, dengan gelar *Sinuhun Kanjeng Susunuhan Jati Purba*

Panetep Panatagama Awliya Allah Kutubijaman Khalifatur Rasulullah Sholallahu alaihi wassalaam.`

Adapun program-program yang dijalankan dalam memimpin pemerintahan di Kesultanan Cirebon, terbagi dalam beberapa kepentingan yakni Penyebaran Islam (Dakwah), Ekonomi dan Politik. Dalam bidang politik Sunan Gunung Djati berjasama dengan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara salah satunya adalah Demak, serta memperluas bangunan istana Pakungwati. Sedangkan dalam Bidang ekonomi Sunan Gunung Djati menekankan bidang perdagangan terutama dengan negeri-negeri di wilayah Nusantara. Selain itu dikembangkan pula hubungan perdagangan dengan negeri Campa, Malaka, Cina, India dan Arab. Dalam mengembangkan perekonomian juga dibuat jalan-jalan antara Istana ke Pelabuhan Muara Jati dan pasar. (Unang Sunardjo, 1983: 77-78). Dalam intensitas pengembangan Islam dilakukan ke segenap penjuru Tanah Sunda yang kini dikenal sebagai wilayah Jawa Barat. Untuk memperlancar proses penyebaran dan pengembangan Islam di seluruh wilayah Tanah Sunda, Sunan Gunung Djati menempatkan para kerabat-kerabatnya serta ulama-ulama sebagai unsur pemimpin baik di pusat maupun di daerah-daerah terpencil.

Pengutusan orang-orang kepercayaan untuk melancarkan proses dakwah hingga keseluruh penjuru negeri juga sampai kewilayah bagian Barat Jawa yakni Kecamatan Mauk. Orang-orang utusan Sunan Gunung Djati di wilayah Mauk ini dikenal dengan Istilah Buyut, para Buyut inilah yang menjalankan peranan Islamisasi dan juga pemimpin dalam masyarakat. Sehingga keberadaannya amat sangat diagungkan dan dihormati oleh masyarakat setempat. Namun meskipun peranannya

dilakukan oleh para utusan, nama yang tumbuh dalam masyarakat Mauk adalah sosok mubaligh yang besar dalam dunia keislaman yakni Sunan Gunung Djati, ini selaras dengan pendapat dari Thomas Carlye yang mencetuskan mengenai teori The Greatman, bahwa Carlye memandang sejarah sebagai biografi dari manusia-manusia besar dan hanya manusia besarlah yang mengubah sejarah. Dan sosok besar dalam dunia keislaman di Indonesia adalah Walisongo, khususnya Sunan Gunung Djati yang memfokuskan dakwah di wilayah Jawa Barat termasuk Mauk di dalamnya.

Peran Sunan Gunung Djati dalam Islamisasi di Kecamatan Mauk

Dalam kegiatannya menurut Soekanto (2012: 214) peran terbagi menjadi tiga yakni: peran aktif, peran partisipasi dan peran pasif. Peran aktif adalah peran secara langsung yakni seperangkat tindakan yang dilakukan langsung oleh tokoh yang berperan, peran partisipan adalah peran yang dilakukan berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja, sedangkan peran pasif atau peran tidak langsung adalah peranan yang dilakukan oleh orang lain namun konteks, fungsi, norma dan segala sesuatu yang terkandung didalamnya memiliki sebuah makna yang sama. Peran aktif atau tidak langsung inilah yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati dalam proses Islamisasi di Tanah Sunda, lebih khusus proses Islamisasi di Kecamatan Mauk.

Adapun peran yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati dalam proses Islamisasi di Tanah Sunda khususnya wilayah Kecamatan Mauk yakni: **Politik**, beberapa peranan Sunan Gunung Djati dalam bidang politik seperti konsolidasi ke wilayah Banten bersama putranya, dan ditempatkan putra beliau Pangeran Hasanuddin seperti dikisahkan dalam

Babad Tanah Sunda Babad Cirebon berkata Jeng Sunan Jati “*Semoga kalian jati tahu sekarang aku membangun pikuat mengukuhkan agama drigama sebagai wali mutlakku menjabat panata agama ialah putraku yang bernama Pangeran Moh. Hasanuddin*” (Sulendraningrat, 1984:58). Adapun kemudian Banten menjadi sebuah kesultanan besar dibawah kekuasaan Pangeran Hasanuddin, hingga kekuasaanya mencapai sebagian pulau sumatra. (Marwati Djoened P, Nugroho N. 2008: 64). Selain itu, Sunan Gunung Djati juga memperkuat kekuasaan dengan menikahkan anaknya dengan anak dari penguasa kerajaan Islam lainnya, seperti pernikahan dengan Syarifah Bagdan yakni Pangeran Jayakelana dengan Nyai Pombaya (Putri Raden Fatah), putra kedua beliau “Pangeran Brataklana” dengan Ratu Nyawa juga putri Raden Fatah. (Dadan Wildan, 2003: 35).

Peran dalam sistem sosial masyarakat, ada hal yang unik yang ditemukan dalam proses penyebaran Islam yang dilakukan Sunan Gunung Djati di wilayah Banten, yakni meskipun program pengiriman orang kepercayaan yang ditempatkan dibeberapa wilayah baik kota maupun terpencil untuk memudahkan dan mengefektifkan agar Islam mudah untuk dikembangkan. Di Banten sendiri para orang kepercayaan itu meruapakan keluarga kerajaan, ulama dan sosok yang dianggap mampu untuk berdakwah dan memimpin. Di Kecamatan Mauk orang yang diutus tersebut disebut dengan Buyut, atau sosok yang dituakan dan dianggap orang yang mengajarkan dan menyebarkan Islam pertama di wilayah Mauk. Dimana nantinya satu orang buyut akan memegang 40 kepala keluarga dalam satu Kebuyutan, apabila dilihat ini selaras dengan sistem sosial masarakat Banten dan khususnya Mauk jauh sebelum Islam datang, yang bisa disaksikan kini pada konsep sosial masyarakat Baduy.

Dimana mereka hanya bisa menggunakan 40 kepala keluarga dalam 1 desa. Makna buyut sendiri bagi masyarakat Baduy adalah “Pikukuh” atau aturan hidup yang dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. (Masykur Wahid: 10).

Sosok Buyut inilah yang kemudian dijadikan pemimpin dalam kebuyutan, sehingga keberadaannya amat sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Di Kecamatan Mauk sendiri terdapat beberapa petilasan buyut khususnya di tiga desa yang menjadi pusat penelitian dan dianggap sebagai desa yang menjadi pusat dakwah para buyut yakni: Buyut Qodim (Kampung Gunung), Buyut Tiyam (Kedung Dalem) dan Buyut Sumbar (Jatiwaringin). Karena amat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat tidak jarang setiap akan melaksanakan atau menghadapi hari-hari penting, masyarakat akan berbondong-bondong menyinggahi kediaman buyut untuk menghantarkan makanan, atau hantaran sehingga dalam masyarakat mauk tradisi ini disebut dengan istilah *Nganteran*. Tradisi *Nganteran* ini lambat laun tidak hanya dituju kepada buyut tetapi kepada kerabat dan saudara terdekat.

Konsep penempatan yang menjadi pusat dakwah di Kecamatan Mauk masa kebuyutan, adalah 3 Desa yakni Kampung Gunung, Kedung Dalem dan Jati atau Kampung Gunung Djati. Pola dan sistem wilayah sentral ini mengikuti filosofis masyarakat Cina yang menggunakan konsep Telu Eluk Naga (Tiga lekuk/ bagian naga). Hal ini dilakukan Sunan Gunung Djati mengenal karakteristik masyarakat Mauk yang banyak di singgahi serta menetapnya masyarakat Cina, sehingga penggunaan filosofis masyarakat yang dominan akan memudahkan proses Islam mudah berkembang dan diterima dalam masyarakat.

Peran dalam Budaya dan Tradisi Masyarakat, Strategi maupun sistem dakwah Sunan Gunung Djati dan para Walisongo lainnya tentu memperhatikan unsur-unsur budaya dan tradisi masyarakat, Adapun beberapa bentuk tradisi atau kebudayaan Islam yang diajarkan Sunan Gunung Djati melewati para buyut-buyut yang masih dilestarikan hingga kini: *pertama*, penggunaan bahasa lokal. Dalam perkembangan kehidupannya Masyarakat Mauk menggunakan dua dialek bahasa lokal yakni Sunda dan Jawa. Bahasa sunda umumnya memang digunakan dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat yang menjadi pusat dakwah Sunan Gunung Djati, Sedangkan bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat Mauk merupakan bahasa yang dibawa oleh masyarakat Cirebon ketika berada di Banten, bahkan bukan saja di wilayah Mauk beberapa wilayah di Banten juga menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan masyarakatnya, beberapa wilayah itu anatar lain; Mauk, Keronjo, Pontang, Kota Serang, bahkan hingga Cilegon.

Kedua, Tradisi sedekah laut dan sedekah bumi. Sedekah menurut Kamus Besar bahasa Indonesia sendiri bermakna pemberian suatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, diluar kewajiban zakat fitrah sesuatu dengan kemampuan pemberi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994: 888). Tradisi ini sebelum masuknya Islam dilakukan untuk seserahan dan sesajen kepara roh nenek moyang, lalu setelah masuknya Islam tradisi ini ganti esensinya sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atad rezeki dan hasil panen yang sudah diperoleh.

Ketiga, Kesenian Wayang dan Topeng. Kesenian ini lekat dengan kehidupan masyarakat Jawa pada masa hindu, namun setelah Islam datang para Walisongo mengubah esensinya menjadi nuansa keislama

dengan mengganti nama tokoh dan alur cerita. Di Cirebon sendiri Topeng dan Wayang merupakan kebudayaan khas Cirebon, yang kemudian dibawa oleh masyarakat Cirebon ke wilayah Banten termasuk Mauk didalamnya, hingga dua tradisi ini juga melekat dalam kehidupan masyarakat Mauk dan masih dilestraikan hingga kini.

Keempat, Muludan Tahlilan dan Dzikir. Merupakan sebuah tradisi yang biasanya dilakukan pada saat hari-hari penting, muludan dilakukan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dan Tahlilan Dzikir dilakukan pada setiap kegiatan penting dalam masyarakat, mauk dalam melaksanakan tradisi ataupun memperingati hari-hari besar Islam.

KESIMPULAN

Peran Sunan Gunung Djati dalam Proses Islamisasi di Kecamatan Mauk Kab. Tangerang memperoleh kesimpulan yakni, Mauk merupakan bagian dari wilayah administratif Provinsi Banten, berdasarkan sejarah dan geohistotisnya Mauk merupakan wilayah pesisir utara Laut Jawa yang diapit oleh dua pelabuhan besar yang dilintasi oleh lintasan perdagangan Internasional jalur sutra (*Silk Road*). Mauk memiliki pelabuhan yang cukup populer yakni pelabuhan Rawasaban. Masyarakat Tionghoa pada saat itu menyebut wilayah ini dengan sebutan "Thoa Cia". Terbukannya wilayah Mauk sebagai kawasan perlintasan jalur perdagangan tentu membuka peluang Mauk banyak disinggahi masyarakat asing puncaknya pada masa pengislaman yang dilakukan Walisongo pada abad ke 16–17 M, khususnya oleh Sunan Gunung Djati yang memfokuskan dakwah di wilayah Jawa Barat.

Proses Islamisasi Sunan Gunung Djati di Kecamatan Mauk tidak lepas dari peristiwa pengislaman Banten yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati bersama Pamannya Walangsungsang, maupun ketika melakukan ekspedisi ke Banten bersama putranya Pangeran Hasanuddin. Pengislaman Banten hingga ke pelosok-pelosok wilayahnya termasuk Mauk didalamnya tidak lain dan tidak bukan untuk menyempurnakan misi Sunan Gunung Djati dalam mengislamkan Tanah Jawa. Proses pengislaman wilayah Kecamatan Mauk ini tidak dilakukan Sunan Gunung Djati sendiri tetapi menggunakan utusan orang kepercayaan.

Peran Sunan Gunung Djati dalam proses Islamisasi di Kecamatan Mauk tidak banyak berbeda dari peran yang dilakukan para Walisongo dalam menyebarkan Islam di Tanah Jawa, yang membedakan hanyalah pusat dan wilayah dakwahnya. Beberapa peran yang dilakukan Sunan Gunung Djati dalam Proses Islamisasi di Kecamatan Mauk adalah dengan mengirimnya para Buyut yang akan menjadi pemimpin Islam di Wilayah Mauk, penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa Nasional bagi kehidupan bermasyarakat, modifikasi budaya dan tradisi masyarakat Mauk dengan esensi dan sesuai Syariat Keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anasom, dkk (2018). *Sejarah Sunan Muria*. Semarang: LP2M Universitas Islam Negeri Walisongo
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995). *Banten Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: CV. Dwi Jaya Karya
- _____ (1996). *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: CV. Defit Prima Karya
- _____ (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam (1997). *Ensiklopedi Islam Jilid II*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve

- _____ (1997). *Ensiklopedi Islam Jilid IV*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve
- Djajadiningrat, Hoesein (1983). *Tinjauan Kritik Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan
- Gottschalk, Louis (1969). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Guillot, Claude (2009). *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hamka (1975). *Sejarah Umat Islam III*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hermawan, Wawan dan Kusdiana, Ading (2020). *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata Agama di Tanah Sunda*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati
- Kartodirdjo, Sartono (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Kuntowoyo (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- _____ (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- M.C.Ricklefs (1993). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Cet.III
- Muljana, Slamet (1968). *Runtuhnya Keradjaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara – negara Islam di Nusantara*. Jakarta: Bharata.
- Poesponegoro, Djoened Marwati (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sjamsuddin, Helius (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Sulendraningrat, P.S (1984). *Babat Tanah Sunda Babad Cirebon*. Cirebon: TP Suryaatmana, Emon dan Sudjana, T.D (1994). *Wawacan Sunan Gunung Jati*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suryanegara, Mansur Ahmad (2010). *Api Sejarah Jilid II*. Bandung: PT Grafindo Media Pratama
- Thohir, Ajid (2019). *Filsafat Sejarah*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Vansina, Jan (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Wildan, Dadan (2003). *Sunan Gunung Jati (Antara Fiksi dan Fakta)*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP)
- Yatim, Badri (2006). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada